



Pendidikan Akhlak Ekonomi sebagai Pilar Membangun Masyarakat Ekonomi Syariah

Economic Moral Education as a Pillar of Building a Sharia Economic Society

Muhammad Idris

PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : idrisk279@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 30-06-2025

Revised : 02-07-2025

Accepted : 04-07-2025

Published : 06-07-2025

Abstract

The moral crisis in modern economic practices is one of the main causes of social inequality and weak justice in the global economic system. In the context of Islam, economic activity is not only about financial gain, but also part of worship that must be carried out with moral values such as honesty, justice, trustworthiness, and social responsibility. Therefore, economic moral education plays a strategic role in shaping the character of economic actors who are not only intellectually capable, but also morally strong. This article aims to examine in depth how economic moral education becomes an important pillar in building a civilized and sustainable sharia economic society. The method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach through analysis of relevant literature from journals, books, and scientific documents. The results of the discussion show that economic moral education not only prevents deviant practices such as usury, maysir, and gharar, but also encourages the implementation of an Islamic justice distribution system such as zakat, infak, and waqf. Amid the challenges of globalization and the development of fintech, this education is required to be more adaptive and contextual so that sharia values remain relevant. In addition, synergy between educational institutions, regulators, industry players, and the community is very necessary so that moral values can be internalized systematically. Thus, economic moral education is not just a complement to the Islamic education system, but is the main foundation in realizing a just, ethical, and Allah SWT-approved sharia economic society.

Keywords : sharia economics, Islamic values, Islamic economic system

Abstrak

Krisis moral dalam praktik ekonomi modern menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan sosial dan lemahnya keadilan dalam sistem ekonomi global. Dalam konteks Islam, aktivitas ekonomi bukan semata soal keuntungan finansial, tetapi juga bagian dari ibadah yang harus dijalankan dengan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ekonomi berperan strategis dalam membentuk karakter pelaku ekonomi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan akhlak ekonomi menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat ekonomi syariah yang berkeadilan dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis literatur relevan dari jurnal, buku, dan dokumen ilmiah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak ekonomi tidak hanya mencegah praktik menyimpang seperti riba, maysir, dan gharar, tetapi juga mendorong penerapan sistem distribusi keadilan Islam seperti zakat, infak, dan wakaf.



Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan fintech, pendidikan ini dituntut untuk lebih adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai syariah tetap relevan. Selain itu, sinergi antara lembaga pendidikan, regulator, pelaku industri, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara sistemik. Dengan demikian, pendidikan akhlak ekonomi bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan Islam, tetapi merupakan fondasi utama dalam mewujudkan masyarakat ekonomi syariah yang adil, etis, dan diridhai oleh Allah SWT.

Kata Kunci : ekonomi syariah, nilai islam, system ekonomi islam

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan peradaban dan pesatnya pertumbuhan ekonomi global, dunia justru dihadapkan pada persoalan mendasar: krisis moral dalam aktivitas ekonomi. Praktik-praktik yang menyimpang seperti riba, eksploitasi, kecurangan, dan ketimpangan distribusi kekayaan menjadi wajah buram dari sistem ekonomi yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Realitas ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi tidak selalu sejalan dengan keadilan sosial. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi sejatinya bukan hanya tentang laba dan pertumbuhan materi, tetapi juga bagian dari ibadah yang harus dijalankan dengan akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial. Akhlak dalam ekonomi bukan pelengkap, melainkan ruh dari seluruh aktivitas ekonomi yang halal, berkah, dan membawa kemaslahatan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral tersebut. Melalui pendidikan akhlak ekonomi, peserta didik tidak hanya dibekali dengan teori ekonomi syariah, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam dunia nyata. Mereka diajarkan untuk menjauhi praktik yang bertentangan dengan syariat seperti riba, maysir, dan gharar, serta diajak untuk aktif dalam sistem distribusi keadilan seperti zakat, infak, dan wakaf. Lebih dari itu, pendidikan ini juga membentuk karakter pelaku ekonomi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menjadi penggerak lahirnya masyarakat ekonomi syariah yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai spiritual, sosial, dan keberlanjutan dalam setiap transaksi.

Tantangan semakin besar ketika dunia memasuki era digital. Inovasi seperti fintech, blockchain, dan ekonomi digital menghadirkan kemudahan sekaligus kekhawatiran. Tanpa fondasi akhlak yang kokoh, perkembangan teknologi justru bisa membawa umat menjauh dari prinsip syariah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ekonomi harus bersifat dinamis dan adaptif, mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam yang luhur dengan tantangan ekonomi modern yang terus berubah. Dalam konteks ini, sinergi antara lembaga pendidikan, otoritas keuangan, pelaku industri, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam kehidupan ekonomi umat. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan akhlak ekonomi dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat ekonomi syariah yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online akademik, dan dokumen terkait pendidikan akhlak ekonomi serta masyarakat ekonomi syariah. Studi pustaka dipilih karena efektif untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya secara mendalam (Zed, 2008). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan cara merangkum, mengklasifikasi, dan menyimpulkan isi literatur



untuk menemukan hubungan antara pendidikan akhlak dan sistem ekonomi Islam (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak ekonomi memainkan peran sentral dalam membangun sistem ekonomi syariah yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Dalam kerangka ajaran Islam, aktivitas ekonomi tidak dipandang semata-mata sebagai upaya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus mencerminkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kepedulian sosial. Prinsip-prinsip ini berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama dalam Islam yang memberikan panduan menyeluruh tentang perilaku ekonomi yang baik dan sesuai syariat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi menjadi sangat penting agar setiap individu memahami peran moral dalam kegiatan ekonomi serta mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. (Aura Lika Cahyani Andi Sufarid et al., 2025)

Pentingnya pendidikan akhlak ekonomi juga tercermin dalam upaya menghindarkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat seperti riba (bunga), maysir (judi), dan gharar (ketidakpastian). Selain itu, pendidikan ini juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya instrumen-instrumen distribusi keadilan dalam ekonomi Islam, seperti zakat, infak, dan wakaf, yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga strategis dalam memperkuat ekonomi umat. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoritis tentang ekonomi syariah, tetapi juga ditanamkan akhlak yang kuat agar dapat menjadi pelaku ekonomi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. (Jajang et al., n.d.)

Seiring perkembangan ekonomi syariah di tingkat global, termasuk di Indonesia, pendidikan akhlak ekonomi menjadi semakin relevan. Bank-bank dan lembaga keuangan syariah tumbuh pesat, namun tidak sedikit pula yang menghadapi krisis kepercayaan karena lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam operasionalnya. Di sinilah letak urgensi pembentukan karakter melalui pendidikan, agar pertumbuhan industri keuangan syariah tidak semata bertumpu pada ekspansi bisnis, melainkan juga pada kekuatan moral para pelakunya. Etika bisnis Islam yang berorientasi pada keadilan dan transparansi, seperti yang diterapkan dalam sistem bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), menjadi model ideal yang membutuhkan konsistensi akhlak dalam pelaksanaannya. (Noviyanti et al., 2024)

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai akhlak ekonomi tidak selalu berjalan mulus. Dalam era digital dan globalisasi, berbagai tantangan baru muncul, termasuk kemunculan teknologi finansial (fintech), blockchain, dan cryptocurrency yang sering kali beroperasi di wilayah abu-abu dalam perspektif syariah. Tanpa pemahaman akhlak ekonomi yang kuat, inovasi ini dapat menjauhkan praktik ekonomi dari nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ekonomi juga harus adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjembatani antara prinsip syariah dan tantangan teknologi kontemporer. Hal ini juga menuntut peran aktif dari lembaga pendidikan tinggi, ulama, dan praktisi ekonomi dalam mengembangkan kurikulum dan literasi yang relevan dan kontekstual. (Aura Lika Cahyani Andi Sufarid et al., 2025)

Selain itu, penguatan pendidikan akhlak ekonomi perlu didukung oleh sinergi antarlembaga. Lembaga keuangan, regulator, akademisi, dan masyarakat sipil harus bersama-sama membangun ekosistem ekonomi yang tidak hanya kompetitif secara teknis, tetapi juga kokoh secara moral. Hal ini dapat dimulai dari penerapan standar akhlak dalam kebijakan internal perusahaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan etika syariah, serta peningkatan literasi publik



tentang pentingnya moralitas dalam transaksi ekonomi. Kolaborasi yang erat antara dunia pendidikan dan industri ini menjadi kunci dalam membudayakan nilai-nilai akhlak ekonomi secara lebih nyata dan berkelanjutan, sehingga tidak berhenti pada level wacana semata, tetapi menjadi budaya dan sistem yang hidup dalam masyarakat. (Jajang et al., n.d.)

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, pendidikan akhlak ekonomi tidak bisa dipisahkan dari strategi pembangunan masyarakat ekonomi syariah. Ia bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi jantung dari keseluruhan struktur sistem ekonomi Islam. Akhlak menjadi ruh yang menjiwai setiap kebijakan, regulasi, dan interaksi ekonomi, sehingga mencegah penyimpangan dan penyelewengan yang kerap terjadi dalam sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan. Oleh sebab itu, memperkuat pendidikan akhlak ekonomi merupakan langkah strategis yang harus terus diupayakan secara menyeluruh dan terintegrasi. (Aura Lika Cahyani Andi Sufarid et al., 2025)

Pendidikan akhlak ekonomi merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berperadaban dan bertanggung jawab secara ekonomi. Dalam kerangka Islam, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga diarahkan untuk menguatkan tatanan sosial dan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Akhlak yang dimaksud meliputi kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dalam sistem pendidikan ekonomi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Dengan begitu, pelaku ekonomi tidak hanya cakup secara teknis, tetapi juga sadar akan nilai-nilai ilahiyah dalam setiap transaksi. (Lambung Mangkurat et al., 2024)

Dalam Islam, pembangunan ekonomi idealnya tidak hanya menekankan pada pertumbuhan produk domestik bruto atau ekspansi kapital, melainkan berlandaskan prinsip moral seperti yang tercermin dalam konsep iktishad kesungguhan dalam membangun ekonomi berbasis akhlak. QS Hud: 61, yang menegaskan tugas manusia untuk memakmurkan bumi, menjadi dasar teologis bahwa aktivitas ekonomi adalah amanah sekaligus ibadah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ekonomi perlu diarahkan untuk membentuk pelaku ekonomi yang tidak rakus, tidak eksploitatif, dan tidak berorientasi semata-mata pada akumulasi kekayaan pribadi. Melalui pendidikan ini pula, masyarakat didorong untuk memahami bahwa kesejahteraan bukan hasil dari kompetisi individual semata, tetapi dari kerja sama sosial berbasis nilai tauhid. (Januari-Juni et al., 2024)

Konsep tauhid sebagai dasar pembangunan ekonomi syariah menjadi titik sentral dalam penguatan akhlak pelaku usaha. Tauhid bukan hanya mengakui keesaan Allah secara spiritual, tetapi juga menuntut pengakuan bahwa segala sumber daya di dunia adalah milik Allah dan manusia hanya sebagai khalifah yang bertanggung jawab. Dari sini muncul kesadaran bahwa segala bentuk kepemilikan adalah amanah, dan penggunaannya harus berdasarkan keadilan dan kemaslahatan umum. Nilai-nilai ini diperkuat oleh prinsip ‘adl (keadilan), nubuwah (keteladanan Rasul), khilafah (tanggung jawab sosial-politik), dan ma’ad (orientasi akhirat), yang secara komprehensif membentuk kerangka kerja akhlak ekonomi dalam Islam. (Khusna Khanifa Prodi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Etika bisnis Islam juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan akhlak ekonomi. Enam pilar etika bisnis menurut Nurma Khusna (2022) yaitu tauhid, keseimbangan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebebasan bertindak memberikan pedoman konkret bagi pelaku usaha dalam menjalankan bisnis yang bermoral. Ketika etika bisnis ini diterapkan secara konsisten, maka praktik bisnis tidak lagi hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam Islam bukan sekadar formalitas, melainkan kewajiban moral untuk melindungi pekerja, menjaga lingkungan, serta memperhatikan



kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan akhlak ekonomi juga harus mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban sosial dalam ranah bisnis. (Khusna Khanifa Prodi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Pendidikan ekonomi berbasis keimanan menjadi pelengkap yang menguatkan seluruh fondasi tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara literasi finansial dan nilai spiritual dalam membentuk karakter finansial yang berkelanjutan. Dalam sistem ini, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menghindari riba dan praktik haram, tetapi juga mengembangkan kebiasaan hidup hemat, menghindari gaya hidup konsumtif, dan gemar berbagi melalui zakat dan sedekah. Hal ini membentuk individu yang tidak hanya sadar akan pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi terhadap keadilan sosial. Pendidikan ekonomi semacam ini terbukti mampu mencetak pelaku ekonomi yang bertanggung jawab secara moral dan mampu menjadi agen perubahan di tengah krisis etika global. (Januari-Juni et al., 2024)

Terakhir, pemikiran KH. Ma'ruf Amin dan Adiwarmanto Karim memberikan kontribusi penting dalam memperluas praktik pendidikan akhlak ekonomi dalam konteks kebijakan nasional. Gagasan ekonomi berkeadilan, ekonomi keumatan, dan ekonomi kemandirian yang diusung KH. Ma'ruf Amin menjadi bukti konkret bahwa pendidikan akhlak ekonomi tidak bisa dilepaskan dari aspek struktural dan politik ekonomi. Begitu pula model ekonomi Adiwarmanto Karim yang membangun sistem ekonomi berdasarkan tauhid, adil, dan ma'ad menegaskan bahwa akhlak ekonomi tidak hanya bersifat individual, tetapi harus menjadi nilai yang menjiwai kebijakan ekonomi negara. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, maka arah pembangunan bangsa dapat bergerak menuju sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan diridhai oleh Allah SWT. (Lambung Mangkurat et al., 2024)

Di tengah perkembangan ekonomi digital dan pesatnya adopsi teknologi keuangan, pendidikan akhlak ekonomi perlu merespons realitas baru ini secara aktif. Studi Nuriyah & Faqiyah Muchtar (2023) menyatakan bahwa transformasi digital dalam ekonomi Islam melalui fintech hanya akan berjalan efektif jika berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti amanah, keadilan, dan keterbukaan. Oleh karena itu, integrasi antara literasi digital syariah dan pembentukan karakter moral harus menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan ekonomi Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Mustofa Tohari dkk. (2024) bahwa nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik ekonomi masyarakat, termasuk melalui koperasi syariah, platform keuangan daring, dan inisiatif sosial. (Linggawati Widyan, 2022)

Pendidikan akhlak ekonomi tidak hanya menanamkan prinsip moral secara konseptual, tetapi juga memastikan penerapannya melalui pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup internalisasi nilai fundamental seperti tauhid, keadilan, amanah, dan larangan riba yang melekat kuat dalam pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, maupun program ekonomi syariah di perguruan tinggi. Melalui pengalaman langsung misalnya pengelolaan zakat, wakaf, transaksi bersih, dan partisipasi dalam koperasi atau usaha pesantren masyarakat peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan teori, tetapi juga membangun karakter pelaku ekonomi yang beretika, bertanggung jawab sosial, dan berorientasi pada kemashlahatan umat. (Putri Handayani Lestari et al., 2024)

Oleh karena itu, pendidikan akhlak ekonomi memiliki peran strategis dalam menggerakkan lahirnya masyarakat ekonomi syariah yang tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga kuat secara moral. Melalui pembentukan karakter, pembiasaan nilai, dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik ekonomi, pendidikan ini mampu menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan ekonomi sejati tidak semata dilihat dari pertumbuhan angka, tetapi dari sejauh mana



nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan hadir dalam kehidupan umat. (Linggawati Widyan, 2022)

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak ekonomi merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat ekonomi syariah yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial, pendidikan ini membentuk pelaku ekonomi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi finansial, pendidikan akhlak ekonomi perlu bersifat adaptif dan kontekstual agar mampu menjaga praktik ekonomi tetap sesuai prinsip syariah. Melalui sinergi antara lembaga pendidikan, regulator, pelaku usaha, dan masyarakat, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara nyata, menjadikan pendidikan akhlak bukan sekadar pelengkap, tetapi sebagai pilar utama dalam mewujudkan sistem ekonomi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan keberkahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada dosen pengampu pendidikan akhlak yang telah memberikan tugas ini dan penulis yang karyanya menjadi sumber inspirasi dan referensi utama dalam pengembangan gagasan mengenai pendidikan akhlak ekonomi dan peran strategisnya dalam membangun masyarakat ekonomi syariah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pendidikan dan komunitas akademik yang turut mendorong penguatan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan dan ekonomi. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik ekonomi yang lebih etis dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aura Lika Cahyani Andi Sufarid, Andi Maharani Erwin, Muhammad Ali Afsar, & Kurniati Kurniati. (2025). Peran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber Hukum Ekonomi Syariah. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 137–153. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.650>
- Jajang, A., Mahri, W., Cupian, |, Nur, M., Al Arif, R., Arundina, T., & Widiastuti, T. (n.d.). *Penulis*. Januari-Juni, E., Yang, F., Musdalina, B., Febriani, R., Muhammad, P., & Septiawan, D. (2024). PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS KEIMANAN; MEMBANGUN KARAKTER. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2). <https://jipkm.com/index.php/islamologi>
- Khusna Khanifa Prodi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, N. (2014). *Etika Bisnis Sebagai Kiblat Mutlak Pelaku Usaha, Implikasi Ekonomi Islam* (Vol. 6, Issue 2).
- Lambung Mangkurat, U., Azizah, N., Brigjen Hasan Basri, J. H., Tangi, K., & Selatan, K. (2024). PRINSIP DASAR AKHLAK TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM ISLAM AISYA HUMAIRA MARISA TRI SETIA. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>



- Linggawati Widyan. (2022). The islamic economic journal Prinsip Dasar Rancang Bangun Ekonomi Islam. *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(01), 1–11. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v2i01.444>
- Noviyanti, R. D., Romdon, F., & Sarpini, S. (2024). Etika, Moral, dan Akhlak: Pilar Utama dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 372–381. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2802>
- Putri Handayani Lestari, Titin Agustin Nengsih, & Fitri Ana Siregar. (2024). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Financial Self Efficacy dan Fintech Payment terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(3), 200–216. <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i3.511>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.